

## TELAAH KRITIS KONSEP TUHAN DALAM AGAMA BAHÁ'I: SEBUAH TREN BARU PLURALISME AGAMA

**Syaikhul Kubro\***

Universitas Darussalam Gontor

email: [sayicool689@gmail.com](mailto:sayicool689@gmail.com)

\*corresponding author

**Harda Armayanto**

Universitas Darussalam Gontor

email: [harda@unida.gontor.ac.id](mailto:harda@unida.gontor.ac.id)

**Amir Reza Kusuma**

Universitas Darussalam Gontor

email: [amirrezakusuma@mhs.unida.gontor.ac.id](mailto:amirrezakusuma@mhs.unida.gontor.ac.id)

### Abstrak

Di dalam undang-undangnya, Indonesia hanya mengakui enam agama besar, yakni Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu dan Konghucu. Namun baru-baru ini, di samping enam agama yang diakui tersebut, muncul sebuah agama lain yakni agama Baha'i. Meskipun secara resmi tidak diakui oleh pemerintah Indonesia, agama ini mendapatkan sebuah apresiasi dari Menteri Agama RI. Tepatnya, pada tanggal 26 Maret 2021, Menteri agama Negara Kesatuan Republik Indonesia, secara resmi mengucapkan selamat Hari Raya Nawruz kepada umat agama Baha'i. Hal ini menarik dicermati karena menimbulkan pro kontra di kalangan masyarakat. Melihat fenomena di atas, peneliti akan memfokuskan tulisannya pada konsep ketuhanan agama ini. Melihat Konsep Tuhan adalah sebuah konsep inti dalam struktur keagamaan dan akan melahirkan konsepsi lain dalam suatu agama. Untuk itu, tulisan ini akan mengulas teologi yang ada di dalam agama Baha'i guna menemukan kebenaran yang dihasilkannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis yang menganalisa seputar permasalahan dalam konsep Tuhan agama Baha'i melalui sumber kepustakaan (library research). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dalam konsep ketuhanan agama Baha'i terdapat unsur pluralisme agama. Di mana paham pluralisme agama sendiri mendapatkan penolakan dari berbagai agama yang ada, dikarenakan paham ini menafikan truth claim masing-masing agama yang pada akhirnya akan mengikis keyakinan umat beragama. Dengan melihat hal ini, maka agama Baha'i menjadi problem bagi agama-agama yang ada.

**Kata Kunci:** *Tuhan, Agama Baha'i, Pluralisme agama, Baha'ullah*



## Abstract

In its law, Indonesia only recognizes six major religions, namely Islam, Christianity, Catholicism, Buddhism, Hinduism and Confucianism. But recently, in addition to the six recognized religions, another religion emerged, namely the Baha'i religion. Although it is not officially recognized by the Indonesian government, this religion has received an appreciation from the Indonesian Minister of Religion. To be precise, on March 26, 2021, the Minister of Religion of the Unitary State of the Republic of Indonesia, officially wished the Baha'i religious people a Happy Nawruz Day. This is interesting to observe because it raises the pros and cons among the public. Seeing the phenomenon above, the researcher will focus his writing on the concept of this religious divinity. Seeing the concept of God is a core concept in religious structures and will give birth to other conceptions in a religion. For this reason, this paper will review the theology in the Baha'i religion in order to find the truth it produces. This study uses a descriptive-analytical method that analyzes problems in the concept of God in the Baha'i religion through library research. The results of this study prove that in the concept of divinity in the Baha'i religion there is an element of religious pluralism. Where the understanding of religious pluralism itself gets rejection from various existing religions, because this understanding denies the truth claims of each religion which will ultimately erode the beliefs of religious people. By seeing this, the Baha'i religion becomes a problem for existing religions

**Keyword:** God, Bahai Religious, Pluralism, Baha'ullah

## PENDAHULUAN

Kemajemukan bangsa Indonesia tak hanya dilihat dari beragamnya jenis suku bangsa, tetapi dilihat juga dari beragamnya agama yang dianut oleh penduduknya. Di Indonesia terdapat 187 kelompok penghayat kepercayaan dan beranekaragam agama. Tetapi, di negeri ini hanya mengakui enam agama besar, di antaranya Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu dan Konghucu. Agama serta aliran kepercayaan yang ada di Indonesia ini hidup dan terus berkembang, bahkan negara pun menjamin kemerdekaan tiap-tiap umat beragama ini.<sup>1</sup>

Sebuah fenomena baru-baru ini, di samping enam agama yang diakui tersebut, muncul sebuah agama lain yakni agama Baha'i. Tak lama setelah Menteri Agama, mengucapkan selamat Hari Raya Nawruz<sup>2</sup> kepada para pemeluk Baha'i. Beragam reaksi mulai diperbincangkan di mana-mana. Hal ini tentunya menarik untuk dicermati, mengingat sampai hari ini pemerintah Indonesia

---

<sup>1</sup> Kementerian Hukum dan HAM RI, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945*. Pasal : 29

<sup>2</sup> "Agama Baha'i: Ucapan Selamat Hari Raya Dari Menteri Agama, Antara Polemik Atau 'gimik' Semata," 5 Agustus, 2021. Lihat juga berita ucapan Menteri Agama kepada agama Baha'i di channel Youtube Baha'i Indonesia, <https://www.youtube.com/watch?v=M4l4HWSfuA8>. Hari Nawruz adalah hari pertama dalam kalender Baha'i sekaligus perayaan tahun baru bagi pemeluk agama Baha'i. Hari raya Nawruz jatuh pada tanggal 21 Maret serta satu hari sebelum atau sesudahnya, hari ini juga bertepatan dengan perayaan Tahun Baru Persia.

tidak secara resmi mengakui agama Baha'i sebagai salah satu dari agama yang diakui keberadaannya di negeri ini.

Agama Baha'i sendiri merupakan sekte agama modern yang muncul pada abad ke-19 di Persia,<sup>3</sup> agama ini dibawa oleh Baha'ullah<sup>4</sup> dan memiliki kitab suci yang bernama Kitab al-Aqdas.<sup>5</sup> Dalam teologinya, agama Baha'i meyakini keesaan Tuhan.<sup>6</sup> Detailnya, dalam pandangan mereka hanya ada satu Tuhan Yang Maha Esa. Semua agama yang ada, bersumber dari Tuhan tersebut.<sup>7</sup> Namun, yang membedakan hanya para utusan yang dikirim oleh Tuhan kepada setiap masing-masing agama. Misalnya, dalam Islam diutus Nabi Muhammad SAW, dalam Kristen diutus Yesus, kemudian Yahudi memiliki utusan Nabi Musa A.S dan dalam agama Baha'i diutus juga Baha'ullah sebagai utusan Tuhan. Sehingga semua agama nantinya akan kembali kepada Tuhan yang sama.<sup>8</sup>

Sedangkan setiap agama pada umumnya memiliki konsep Tuhan masing-masing yang tidak bisa disamakan. Islam menganggap Tuhan sebagai sosok yang Esa, tiada Tuhan selain Dia. Bahkan, Ia tidak beranak dan juga tidak diperanakan.<sup>9</sup> Sedangkan umat Kristiani, memandang Tuhan dengan tiga wujud-Nya, Tuhan Anak, Tuhan Bapak dan Roh Kudus (Trinitas).<sup>10</sup> Hal yang berbeda juga terjadi dalam pandangan Yahudi, mereka menyatakan bahwa Tuhan adalah sosok yang transenden, sehingga tidak dapat diucapkan. Oleh karena itu mereka memanggil Tuhannya dengan empat huruf (YHWH).<sup>11</sup> Perbedaan yang demikian memperlihatkan sebuah diskursus yang jelas bahwa tidak ada penyamaan dalam term Tuhan dalam setiap agama.

Sebuah pertanyaan besar, bagaimana mungkin agama Baha'i menyamakan Tuhannya dengan Tuhan agama-agama lain?<sup>12</sup> Secara tidak langsung agama Baha'i mengadopsi konsep

---

<sup>3</sup> Vergilius Ferm, *Encyclopedia of Religions* (New York: The Philosophical Library, 1945), 83.

<sup>4</sup> Bahá'u'lláh adalah Pembawa Wahyu Agama Bahá'í. Pada tahun 1863, dia mengumumkan misi-Nya untuk menciptakan kesatuan umat manusia serta mewujudkan keselarasan di antara agama-agama. Dalam perjalanan-Nya di sebagian besar kerajaan Turki, Bahá'u'lláh banyak menulis wahyu yang diterima-Nya dan menjelaskan secara luas tentang keesaan Tuhan, kesatuan agama serta kesatuan umat manusia.

<sup>5</sup> Kitab ini adalah kitab suci agama Baha'i, di dalamnya tertera ajaran agama ini serta menjadi pedoman hidup mereka dalam kehidupan sehari-hari. Wahyu-wahyu yang didapatkan oleh Baha'ullah tertera di dalamnya. Paula Hartz, *World Religions Baha'i Faith*, Third (New York: Chelsea House, 2009), 38.

<sup>6</sup> Tim Penyusun Majelis Rohani, *Agama Baha'i* (Jakarta: Majelis Rohani Baha'i, 2015), 2. Lihat juga <https://bahai.id/ajaran-ajaran-bahaulah/>.

<sup>7</sup> Tim Penyusun Majelis Rohani, *Agama Baha'i*.

<sup>8</sup> Kitab Al-Aqdas, Ayat 31, yang berbunyi : *Wabai orang-orang dunia! Bangunlah kamu rumah-rumah ibadah di seluruh negeri dengan menyebut nama Dia Tuhan segala agama. Jadikan mereka sesempurna mungkin di dunia makhluk, dan hiasi mereka dengan apa yang sesuai dengan mereka, bukan dengan gambar dan patung. Kemudian dengan pancaran sinar dan kegembiraan, rayakanlah di dalamnya puji-pujian kepada Tuhanmu Yang Maha Pengasih. Sesungguhnya dengan mengingat-Nya mata menjadi cerah dan hati menjadi bercahaya.* (Terjemahan dari kitab Aqdas ayat 31)

<sup>9</sup> Al-Qur'an, Surat al-Ikhlâs : 1-4.

<sup>10</sup> Alkitab, Matius 28:19, berbunyi : arena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa g murid-Ku dan baptislah 1 mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus.

<sup>11</sup> Hugo Masing, *The Word of YHWH*, (English:Tartu, 1936), p. 8-15

<sup>12</sup> Tim Penyusun Majelis Rohani, *Khotbah 'Abdu'l-Bahá* (Jakarta: Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, n.d.), 137.

ketuhanan agama lain juga. Hal ini mengisyaratkan adanya unsur pluralisme agama dalam teologi agama Baha'i. Tuhan yang disembah oleh agama-agama yang berbeda adalah sama, meski dengan nama yang berbeda dan di balik perbedaan antar agama tersebut ada harapan untuk bertemu pada level transenden, yakni Tuhan. Untuk kemudian bersatu pada sebuah dimensi kebenaran tersebut.<sup>13</sup> Berangkat dari uraian di atas, tulisan ini bertujuan untuk menelaah secara lebih jauh konsep ketuhanan dalam agama Baha'i, serta bagaimana kaitannya dengan doktrin pluralisme agama yang sejatinya telah menjadi musuh bagi keberadaan agama-agama di dunia.

## **PEMBAHASAN**

### **Sekilas Tentang Agama Baha'i**

Kemunculan agama Baha'i bermula pada abad ke-19 dari sebuah kota di Iran bernama Syairaz. Kelahirannya tidak bisa dilepaskan dari figur Mirza Ali Muhammad Syairazi yang menjadi sosok sentral mengilhami lahirnya agama ini.<sup>14</sup> Sesaat setelah ia mendapuk diri sebagai utusan Tuhan, ia kemudian menyebut bahwa keselamatan manusia hanya bisa diperoleh melalui dirinya. Peran ini sekaligus menjadikannya sebagai satu-satunya pintu (*Al-Bab*) keselamatan bagi manusia dan ajarannya sendiri disebut *Al-Babiyyah*.<sup>15</sup> Terkhusus bagi masyarakat Iran yang telah sejak lama menantikan kedatangan Juru Selamat terakhir yang mewujud pada sosok Imam keduabelas, Syairazi lalu memosisikan dirinya sebagai sosok penyelamat tersebut.<sup>16</sup> Walaupun ia mengaku bahwa ajarannya tersebut berasal dari Syiah *Itsna Azyariyah*,<sup>17</sup> akan tetapi kehadirannya tidak serta merta diterima oleh mayoritas masyarakat Syiah di Iran. Keberadaannya justru dianggap sesat, sampai-sampai pemerintahpun menjebloskannya ke dalam penjara. Akhirnya, pada tahun 1849, Mirza Ali Muhammad Syairazi dieksekusi di kota Tabriz.<sup>18</sup> Dengan terbunuhnya Syairazi, munculnya *al-Babiyyah* ini memiliki peran penting atas kelahiran agama Baha'i di kemudian hari.

---

<sup>13</sup> Frithjof Schuon, *Esoterism : As Principle and As Way*, ed. William Stoddart (Pakistan: Suhail Academy Lahore, 2005), 15.

<sup>14</sup> Abdurahman Hasan Habannakah Al-Maidani, *Al-Aq̄dab Al-Islāmiyyah Wa Ususubā*, 14th ed. (Damaskus: Darul Qolam, 2009), 608.

<sup>15</sup> Pada tahun 1844, ia mendeklarasikan bahwa dirinya telah dipilih oleh Tuhan. Hal ini terjadi ketika ia berumur 25 tahun. John E. Esslemont, *Baha'u'llah and the New Era* (Wilmette: Bahá'í Publishing Trust, 1923), 15.

<sup>16</sup> Muhsin Abdul Hamid, *Haq̄qob Al-Bābiyyah Wa Al-Bahā'īyyah* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1998), 45; Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, I (New York: MACMILLAN LIBRARY REFERENCE USA, 1993), 35.

<sup>17</sup> Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, *Ensiklopedi Aliran Dan Madzhab Di Dunia Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 187. Syiah Dua belas Imam adalah salah satu cabang dari sekte Syiah yang berkembang di Iran. Para pemeluk ajaran ini disebut sebagai Syiah Imamiyah yang mempercayai bahwa mereka mempunyai 12 orang pemimpin, pemimpin pertama bernama Imam Ali ra dan pemimpin terakhir adalah Muhammad Al-Mahdi, yang sampai sekarang masih ditunggu kedatangannya. Para pengikut Syiah *Itsna Azyariyah* yakin bahwa Imam Mahdi akan Kembali untuk menghadapi dajjal dan akan membangun pemerintahan Islam.

<sup>18</sup> Al-Maidani, *Al-Aq̄dab Al-Islāmiyyah Wa Ususubā*.

Setelah wafatnya Mirza Ali Muhammad Syairazi (pendiri al-Babiyyah), para pengikut ajaran ini mengadakan pertemuan di Badasyt guna merundingkan langkah mereka selanjutnya.<sup>19</sup> Mereka hendak menentukan pemimpin setelahnya yang layak memimpin pergerakan mereka selanjutnya. Dari pertemuan tersebut terpilihlah seorang Persia yang dipanggil sebagai *Al-Baba'*. Dia bernama Mirza Husain Ali Nuri bin Abbas bin Buzurk (Baha'ullah).<sup>20</sup> Para pengikut ajaran al-Babiyyah sepakat akan berdirinya satu doktrin ajaran baru sebagai pengganti ajaran ini. Setelah itu, muncullah ajaran yang bernama Al-Baha'iyyah, didirikan oleh Mirza Husain Ali An-Nuri tersebut.<sup>21</sup> Mirza Husain Ali An-Nuri dilahirkan di desa Nur atau Teheran pada tanggal 12 November 1817 bertepatan dengan tanggal 2 Muharram 1233<sup>22</sup> dan wafat pada tanggal 28 Mei 1892 M yang kemudian dimakamkan di Bahjah dekat Akka.<sup>23</sup> Hal tersebut inilah yang mendasari munculnya agama Baha'i.

Setelah wafatnya Baha'ullah, agama ini dilanjutkan oleh para keturunannya yaitu Abdul Baha' dan Shoghi Effendi. Abdul Baha' sebagai putra sulung dari Baha'ullah dan Shoghi Effendi sebagai cucu tertua dari Abdul Baha'.<sup>24</sup> Abdul Baha' sudah menemani ayahnya yaitu Baha'ullah dalam menyiarkan agama ini sampai ke Eropa, Amerika dan Palestina.<sup>25</sup> Sedangkan Shoghi Effendi menerjemahkan banyak tulisan suci Baha'ullah dan Abdul Baha' ke dalam bahasa Inggris serta menjelaskan makna dari tulisan-tulisan suci tersebut.<sup>26</sup> Melihat secara historis silsilahnya, pada hakikatnya agama ini dilanjutkan secara turun-temurun oleh para keturunannya.

Setelah para keturunannya wafat, agama ini diserahkan kepada Organisasi Internasional Umat Baha'i yang dikenal dengan *Universal House of Justice*, didirikan pada tahun 1963 serta menjadi otoritas tertinggi di dunia Baha'i.<sup>27</sup> Organisasi ini juga mengarah kepada urusan Iman Baha'i di tingkat internasional dan memberikan bimbingan serta koordinasi untuk berbagai kegiatan spiritual Baha'i. Setelah diserahkannya agama ini kepada lembaga internasional tersebut, agama Baha'i mulai berkembang ke berbagai belahan dunia. Bahkan karya-karya Baha'ullah dan Abdul Baha' sudah

---

<sup>19</sup> Abdul Qadir Syaibatul Hamdi, *Al-Bahá'íyyah Ibdá Mathbáyá Al-Istí'már Wa as-Shubuyúniyyah* (Madinah: Jamiah Islamiyyah bil Madinah al-Munawwarah, n.d.), 19.

<sup>20</sup> Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, *Ensiklopedi Aliran Dan Madzhab Di Dunia Islam*.

<sup>21</sup> Peter Smith, *A Concise Encyclopedia of the Baha'i Faith* (Oxford: One World, 2000), 13.

<sup>22</sup> Shua Ullah Behai, *A Lost History of Baha'i Faith* (USA: Vox Humri Media, 2014), 29.

<sup>23</sup> Peter Smith, *A Concise Encyclopedia of the Baha'i Faith*, p. 78. Lihat juga, Husmand Fathezam, *Taman Baru* (Jakarta: Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, 2009), 40.

<sup>24</sup> Robert S. Ellwood and Gregory D. Alles, *The Encyclopedia of World Religions* (California: Facts on File, 2007), 59.

<sup>25</sup> Al-Maidani, *Al-Aqáid Al-Islámiyyah Wa Ususubá*.

<sup>26</sup> Tim Penyusun Majlis Rohani, *Agama Baha'i*, p. 4.

<sup>27</sup> Moojan Momen, *The Bahá'í Faith A Beginner's Guide* (Oxford: One World, 1997), p.xi.

diterjemahkan kedalam 802 bahasa,<sup>28</sup> dan juga agama ini memiliki situs resmi yang bisa diakses oleh seluruh umat manusia. Kini ajaran agama Baha'i dikenal oleh seluruh dunia.

Sebagai sebuah agama, terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk mengatakan bahwa kepercayaan tersebut adalah agama.<sup>29</sup> Beberapa persyaratan tersebut antara lain adanya Tuhan, kitab suci, nabi, dan juga sistem peribadatan yang berbeda. Ketika syarat-syarat ini tercukupi, maka apa yang semula dianggap agama bisa jadi adalah agama dalam bentuk yang sebenarnya dan bukan sebatas aliran kepercayaan. Baha'i menjadi sebuah agama karena mencukupi prasyarat tersebut. Pembahasan lebih lanjut berkenaan konsep-konsep tersebut akan dipaparkan pada bagian selanjutnya.

Baha'i meyakini bahwa realitas Tuhan adalah hal yang sulit dijangkau manusia. Bagi para pemeluk Baha'i, Tuhan tidak dapat dipahami dan manusia tidak bisa sepenuhnya memahami realitas Keilahian-Nya. Baha'ullah mengajarkan kepada umatnya tentang realitas Tuhan yang tinggi ini dalam buku *Gleanings from the Writings of Bahá'u'lláh*, yang berbunyi “*So perfect and comprehensive is His creation that no mind or heart, however keen or pure, can ever grasp the nature of the most insignificant of His creatures; much less fathom the mystery of Him Who is the Day Star of Truth, Who is the invisible and unknowable Essence*”.<sup>30</sup> Dari penjelasan ini, Tuhan digambarkan sebagai dzat yang terlalu sempurna sehingga sulit untuk bisa dipahami oleh akal manusia, segala pengetahuan tentang Tuhan hanya bisa diperoleh melalui utusan-Nya.

Di sini peran seorang utusan menjadi sangat penting dalam menjelaskan relasi antara Tuhan dengan manusia. Agama Baha'i memiliki utusan atau nabi yang mereka yakini sebagai pembawa wahyu sang Ilahi yang diturunkan untuk umat manusia.<sup>31</sup> Nabi mereka bernama Mirza Husain Ali An-Nuri, ia memiliki sebutan Baha'ullah. Sang utusan ini adalah kelanjutan dari wahyu yang disampaikan Tuhan kepada para manusia.<sup>32</sup> Posisinya sama halnya seperti nabi-nabi dalam agama lain seperti Muhammad, Isa, Musa, Buddha, Krisna dan lain sebagainya. Di sisi lain, mereka juga dapat disebut sebagai manifestasi Tuhan.<sup>33</sup> Oleh karena itu, para pemeluk agama Baha'i meyakini

---

<sup>28</sup> Tim Penyusun Majelis Rohani, *Agama Baha'i*, p. 5.

<sup>29</sup> Iftahuul Mufiani, “Islam Dan Kristen Merajut Harmoni,” *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 12, no. 2 (2016): 189–212.

<sup>30</sup> Baha'u'llah, *Gleanings from the Writings of Bahá'u'lláh* (Wilmette: Bahá'í Publishing Trust, 1988).

<sup>31</sup> Kitab-I-Aqdas, (arabic version), p. 150, berbunyi : Dia adalah Tuhan, Maha Tinggi Dia, Tuhan dari keagungan dan kekuasaan! Para Nabi dan Yang Terpilih semuanya telah ditugaskan oleh Satu Tuhan Yang Benar, diagungkan kemuliaan-Nya, untuk memelihara pohon-pohon keberadaan manusia dengan air hidup kejujuran dan pemahaman, agar dari mereka dapat muncul apa yang telah Tuhan taruh di dalam lubuk hati mereka. diri. Seperti yang dapat dengan mudah diamati, setiap pohon menghasilkan buah tertentu, dan pohon yang tandus tidak cocok untuk api. Tujuan dari para Pendidik ini, dalam semua yang mereka katakan dan ajarkan, adalah untuk melestarikan stasiun agung manusia.

<sup>32</sup> Robert S. Ellwood and Gregory D. Alles, *The Encyclopedia of World Religions*.

<sup>33</sup> Abdul Baha', *Promulgation of Universal Peace* (Wilmette: Bahá'í Publishing Trust, 1982), p. 339-340.

bahwa kenabian tidak berakhir pada kenabian Muhammad SAW, tetapi masih berlanjut sampai sekarang.<sup>34</sup>

Ajaran serta ritual yang dibawa oleh Baha'ullah dibukukan dalam kitab suci Baha'i yang bernama Kitab al-Aqdas.<sup>35</sup> Ajaran ini dipercaya telah menghapus ajaran-ajaran yang termuat di kitab suci sebelumnya, termasuk di antaranya al-Qur'an.<sup>36</sup> Baha'ullah sendiri yang mengesahkan kitab suci ini, sehingga hal ini berimplikasi bahwa tidak ada keraguan di dalamnya.<sup>37</sup> Sama dengan seluruh agama pada umumnya, agama Baha'i juga memiliki ritual keagamaan yang dilaksanakan guna mengantarkan serta memperoleh kebaikan dari Tuhan.<sup>38</sup> Beberapa ritual yang mereka lakukan adalah solat, puasa dan haji, ketentuannya serta pola pelaksanaannya terdapat dalam kitab suci mereka.<sup>39</sup> Untuk itu, melaksanakan ritual peribadahan membuat mereka lebih dekat dengan Tuhan. Di antara yang Baha'ullah tuliskan di dalam kitab al-Aqdas adalah doa-doa wajib umat Baha'i, tata cara puasa mereka, tata cara solat umat Baha'i, di mana mereka juga diharuskan berwudhu sebelum solat dan melaksanakannya dengan teratur dan menghadap kiblatnya, di dalamnya juga ada rumusan hukum waris, larangan atas perbudakan, membunuh hewan, penceraian dan pentingnya pernikahan.<sup>40</sup> Dengan kata lain, ajaran tersebut menjadi pedoman hidup bagi umat agama Baha'i.

### **Konsep Ketuhanan dalam Agama Baha'i**

Tuhan dalam pandangan agama Baha'i diyakini sebagai sosok tunggal sekaligus tujuan bersama dari semua agama-agama yang ada.<sup>41</sup> Dikutip dari perkataan Baha'ullah bahwa agama-

---

<sup>34</sup> Takdim Jamaah min Ulama', *Fatâwâ Kibâr 'ulamâ Al-Azhar as-Syarîf Fî Al-Bahâ'iyah Wa Al-Qâdiyâniyyah* (Mesir: Dar al-Yusr, n.d.), 23.

<sup>35</sup> Baha'ullah, *Kitab-i-Aqdas* (Haifa: Baha'i World Centre, 1992), p. 1.

<sup>36</sup> Ghalib bin Ali Iwaji, *Fîraq Mu'âshirah Tansibu Ilâ Al-Islâm Wa Bayân Mauqif Al-Islâm Minhâ*, I (Jeddah: al-Maktabah al-Ashriyyah ad-dzahabiyyah, 2001), 727.

<sup>37</sup> Paula Hartz, *World Religions Baha'i Faith*, Third Edition, (New York: Chelsea House, 2009), p.54. Lihat juga Siti Nadzroh dan Saiful Azmi, *Agama-agama Minor*, (Jakarta : Prenadamedia, 2015), p. 263

<sup>38</sup> Baha'ullah, *Bahá'í Prayers: A Selection of Prayers Revealed by Bahá'u'lláh, The Báb, and 'Abdu'l-Bahá* (Wilmette: Bahá'í Publishing Trust, 1954), 3–6.

<sup>39</sup> "We have enjoined obligatory prayer upon you, with nine rak'abs, to be offered at noon and in the morning and the evening unto God, the Revealer of Verses. We have relieved you of a greater number, as a command in the Book of God. He, verily, is the Ordainer, the Omnipotent, the Unrestrained. When ye desire to perform this prayer, turn ye towards the Court of My Most Holy Presence, this Hallowed Spot that God hath made the Center round which circle the Concourse on high, and which He hath decreed to be the Point of Adoration for the denizens of the Cities of Eternity, and the Source of Command unto all that are in heaven and on earth; and when the Sun of Truth and Utterance shall set, turn your faces towards the Spot that We have ordained for you. He, verily, is Almighty and Omniscient." Baha'ullah, *Kitab-l-Aqdas, verses : 6*, English Version, Description of the Kitab-i-Aqdas by Shoghi Effendi, p. 10

<sup>40</sup> Shoghi Effendi, *God Passes By*, (Baha'i International Community), p. 200, 201, 210, bisa juga buka Kitab-l-Aqdas, English Version, Description of the Kitab-i-Aqdas by Shoghi Effendi, p. 8-9

<sup>41</sup> Unto everyone hath been enjoined the writing of a will. The testator should head this document with the adornment of the Most Great Name, bear witness therein unto the oneness of God in the Dayspring of His Revelation, and make mention, as he may wish, of that which is praiseworthy, so that it may be a testimony for him in the kingdoms of Revelation and Creation and a treasure with his Lord, the Supreme Protector, the Faithful. Baha'ullah, *Kitab-i-Aqdas*, p. 23; Lihat juga, I bear witness to Thy unity and Thy oneness, and that Thou art God, and that there is none other God beside Thee. Thou hast, verily, revealed Thy Cause, fulfilled Thy Covenant, and opened wide the door of Thy

agama yang ada, berasal dari Tuhan yang satu ini.<sup>42</sup> Perbedaan yang kemudian muncul di dalam setiap agama dipandang hanya sebagai bentuk keragaman yang memang dikehendaki Tuhan. Tuhan memilih untuk membuat Diri-Nya dikenal manusia melalui para utusan yang ada pada setiap agama tersebut.<sup>43</sup> Para utusan ini antara lain Ibrahim, Musa, Krisna, Zoroaster, Buddha, Isa, Muhammad, Baha'ullah.<sup>44</sup> Baha'i memandang bahwa para utusan ini membawa risalah yang tak jauh berbeda dan merujuk serta kembali kepada Tuhan yang sama.

Baha'ullah berkata, *"Utusan-utusan Ilahi telah diturunkan, dan Kitab-kitab mereka diwahyukan, dengan maksud untuk meningkatkan pengetahuan tentang Tuhan, serta menegakan persatuan dan persahabatan diantara manusia."*<sup>45</sup> Dari kutipan ini ditegaskan bahwa semua agama bersumber dari satu Tuhan, masing-masing umat beragama harus menunjukkan rasa saling menghormati, mencintai, dan memupuk niat baik antara satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, agama Baha'i meyakini bahwa beragam agama yang ada berasal dari satu Tuhan.

Berdasarkan doktrin keagamaan, seluruh agama yang ada memiliki realitas tertinggi yang disebut Tuhan. Dia yang menciptakan semua yang ada di dunia, Dia juga mengutus para nabi guna membawa hukum serta ajaran ketuhanan.<sup>46</sup> Ajaran Baha'ullah tentang realitas tertinggi ini dimulai dengan pernyataan bahwa manusia tidak dapat memahami hakikat Tuhan Yang Maha Esa, sebab derajat manusia lebih rendah daripada derajat Tuhan,<sup>47</sup> Bahkan manusia tidak mampu mengetahui sifat esensi-Nya,<sup>48</sup> karena pengetahuan tentang realitas yang absolut ini tidak mungkin dicapai oleh akal. Berikut kutipan oleh Baha'ullah :

---

grace to all that dwell in heaven and on earth. Blessing and peace, salutation and glory, rest upon Thy loved ones, whom the changes and chances of the world have not deterred from turning unto Thee, and who have given their all, in the hope of obtaining that which is with Thee. Thou art, in truth, the Ever-Forgiving, the All-Bountiful. Baha'ullah, *Prayers and Meditations*, ed. by Shoghi Effendi (Wilmette: Bahá'í Publishing Trust, 1988), pp. 314–6.

<sup>42</sup> O people of the world! Build ye houses of worship throughout the lands in the name of Him Who is the Lord of all religions. Make them as perfect as is possible in the world of being, and adorn them with that which becometh them, not with images and effigies. Then, with radiance and joy, celebrate therein the praise of your Lord, the Most Compassionate. Verily, by His remembrance the eye is cheered and the heart is filled with light. Baha'ullah, *Kitab-i-Aqdas*, verses : 31, English Version, Description of the Kitab-i-Aqdas by Shoghi Effendi, p. 13. Lihat juga Baha'ullah, *Epistle to the Son of the Wolf* (Wilmette: Bahá'í Publishing Trust, 1979), pp. 3–6.

<sup>43</sup> The first duty prescribed by God for His servants is the recognition of Him Who is the Day Spring of His Revelation and the Fountain of His laws, Who representeth the Godhead in both the Kingdom of His Cause and the world of creation. Whoso achieveth this duty hath attained unto all good ... It behoveth every one who reacheth this most sublime station ... to observe every ordinance of Him Who is the Desire of the world. These twin duties are inseparable. Neither is acceptable without the other. Baha'ullah, *Kitab-i-Aqdas*, verses : 1.

<sup>44</sup> Tim Penyusun Majelis Rohani, *Agama Baha'i*, (Jakarta: Majelis Rohani Baha'i, 2015), p.12

<sup>45</sup> Tim Penyusun Majelis Rohani, *Tulisan Suci Kesatuan* (Jakarta: Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia), p. 9; Baha'ullah, *Loh Pada Anak Serigala* (Jakarta: Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia), p. 8.

<sup>46</sup> Nuh Ali Sulaiman Qudhoh, *Al-Mukhtashor Al-Mufid Fi Syarh Janharab Al-Tauhid* (Yordania: Darul Rozi, 1999), 12–15.

<sup>47</sup> *Kitab-i-Aqdas* (Arabic version), ayat 47, p. 30

<sup>48</sup> Baha'u'llah, *Gleanings from the Writings of Baha'u'llah* (Wilmette: Bahá'í Publishing Trust, 1988), No I, p. 1-2.

*“So perfect and comprehensive is His creation that no mind or heart, however keen or pure, can ever grasp the nature of the most insignificant of His creatures; much less fathom the mystery of Him Who is the Day Star of Truth, Who is the invisible and unknowable Essence.”<sup>49</sup>*

Umat Baha’i percaya bahwa Tuhan adalah Sang Pencipta alam semesta, yang memiliki sifat tak terbatas, tak terhingga dan Maha Kuasa.<sup>50</sup> Dia adalah sesuatu yang transenden, tidak sama derajat-Nya dengan manusia. Hakikat atau esensi tentang Tuhan tidaklah dapat dipahami oleh manusia dan sejatinya manusia tidak dapat memahami akan realita Keilahan-Nya. Hal ini menjelaskan bahwa tidak ada pengetahuan absolut tentang realitas tertinggi (Tuhan) karena menurut Baha’ullah dalam menggambarkan realitas yang tertinggi itu tergantung dari sudut pandang orang tertentu yang menilainya.<sup>51</sup> Di sinilah sisi yang unik, tapi membingungkan. Tuhan yang diimani, justru dalam agama Baha’i tidak dapat dipahami. Padahal dalam setiap agama, ketuhanan adalah pokok dari keimanan. Sehingga masing-masing agama wajib memahami Tuhannya.

Untuk memahami hakikat ketuhanan yang valid Tuhan mengutus Rasul-Nya yang merupakan sosok manifestasi dari Tuhan guna membimbing manusia ke jalan yang benar.<sup>52</sup> Baha’ullah sendiri merupakan saluran suci untuk menyalurkan kehendak Tuhan bagi umat manusia melalui jalur wahyu yang diterimanya.<sup>53</sup> Wahyu tersebut adalah sabda-Nya yang dapat membuka potensi rohani setiap manusia serta membantu mereka berkembang menuju kepada pengetahuan dan kedekatan kepada sang Pencipta.<sup>54</sup> Jadi, utusan Tuhan merupakan jalan dari kelanjutan wahyu kepada umat manusia.

Baha’ullah memiliki posisi sentral dalam teologi agama Baha’i. Pengaruhnya sangatlah berimplikasi penting menuju pengetahuan akan konsep ketuhanan. Dalam agama Baha’i ditegaskan bahwa utusan Tuhan adalah perwujudan-Nya. Seorang utusan adalah orang-orang yang terpilih dan juga sempurna serta memiliki tugas mulia, untuk menyampaikan firman dan kehendak-Nya kepada umat manusia.<sup>55</sup> Para utusan Tuhan yang suci ini bagaikan sebuah cermin yang darinya terpantul sifat-sifat dan kesempurnaan Tuhan yang esa.<sup>56</sup> Dengan demikian, melalui utusan-Nyalah

---

<sup>49</sup> Baha’ullah, *Gleanings from the Writings of Baba’u’llah*, No. 26, p. 62.

<sup>50</sup> Shoghi Effendi, *God Passes By* (Wilmette: Baha’i Publishing Trust, 1971), 139.

<sup>51</sup> Abdul Baha’, *Selections from the Writings of Abdul Baha’* (Haifa: Baha’i World Centre, 1978), no. 31, pp. 26–27.

<sup>52</sup> Baha’ullah, *Gleanings from the Writings of Baba’u’llah*. *Gleanings from the Writings of Baba’u’llah*, No. 82, p. 50-52

<sup>53</sup> Muhibbuddin Al-Khatib, *Dirásab ‘an Al-Bahá’íyyah Wa Al-Bábíyyah* (Mekkah: Rabithoh al-’Alam al-Islamiyy, 2013), 29–31.

<sup>54</sup> Baha’ullah, *Kitab-i-Aqdas*, (verses : 1), p. 19.

<sup>55</sup> Al-Khatib, *Dirásab ‘an Al-Bahá’íyyah Wa Al-Bábíyyah*.

<sup>56</sup> Peter Smith, *A Concise Encyclopedia of the Baha’i Faith*, Oxford : One World, 2000, p. 231, Lihat juga Shoghi Effendi, *The World Order of Baba’u’llah*, p. 112

umat manusia dapat mengetahui ajaran-ajaran Tuhannya. Hal ini ditegaskan oleh Baha'ullah dalam salah satu karyanya:

*“Viewed from the standpoint of their oneness and sublime detachment, the attributes of Godhead, Divinity, Supreme Singleness, and Inmost Essence, have been, and are applicable to those Essences of Being, inasmuch as they all abide on the throne of Divine Revelation, and are established upon the seat of Divine Concealment. Through their appearance the Revelation of God is made manifest, and by their countenance the Beauty of God is revealed. Thus it is that the accents of God Himself have been heard uttered by these Manifestations of the Divine Being.”<sup>57</sup>*

Hal di atas menjelaskan bahwa manusia tidak memiliki pengetahuan atau pemahaman langsung tentang Tuhan. Maka, melalui manifestasi-Nyalah manusia bisa mengetahui hakikat ketuhanan. Semua atribut tentang Tuhan yang tercatat dalam kitab suci dapat dikonseptualisasikan dengan baik melalui manifestasi ini.

Baha'ullah merupakan perwujudan Tuhan pada masa kini. Ia memiliki sebuah tugas untuk membawa dan menyebarkan misi Ilahiah tentang tibanya sebuah zaman baru di mana umat manusia akan hidup rukun dan bersatu meskipun memiliki bermacam-macam perbedaan.<sup>58</sup> Sehingga, para pemeluk agama ini meyakini bahwa sifat Tuhan terdapat dalam diri Baha'ullah.<sup>59</sup> Dengan demikian, Baha'ullah adalah bentuk Tuhan yang lengkap, dialah yang dijanjikan karena sifat Allah terpancarkan melalui seorang utusan ini.<sup>60</sup> Di dalam Kitab al-Aqdas tertulis :

*“Alláh-u-Abhá” is an Arabic phrase meaning “God the All-Glorious.” It is a form of the Greatest Name of God (see note 137). In Islám there is a tradition that among the many names of God, one was the greatest; however, the identity of this Greatest Name was hidden. Bahá'u'lláh has confirmed that the Greatest Name is “Bahá.” The various derivatives of the word “Bahá” are also regarded as the Greatest Name. Shoghi Effendi’s secretary writing on his behalf explains that.<sup>61</sup>*

Hal ini menjelaskan bahwa sifat-sifat ketuhanan bermanifestasi ke dalam diri Baha'ullah. Artinya, Baha'ullah seakan-akan menyerupai sosok Tuhan. Hal ini menarik untuk dikaji, bagaimana mungkin sosok Tuhan terdapat dalam diri manusia yang hanya hasil ciptaan Sang Ilahi.<sup>62</sup> Seakan-

---

<sup>57</sup> *Gleanings*, no. 22, p. 53.

<sup>58</sup> <<https://bahai.id/ajaran-ajaran-bahaullah/>> [accessed 5 September 2021].

<sup>59</sup> Amir Najjar, *Al-Bahá'íyyah Wa Jadzárubá Al-Bábiyyah* (Swiss: Ain Liddirrasah al-Insaniyyah wa al-Ijtima'íyyah, 1996), 76.

<sup>60</sup> Al-Khatib, *Dirásab 'an Al-Bahá'íyyah Wa Al-Bábiyyah*.

<sup>61</sup> Baha'ullah, *Kitab-i-Aqdas*, p. 66.

<sup>62</sup> Amir Reza Kusuma Mohammad Muslih, Ryan Arief Rahman and Adib Fattah Suntoro Abdul Rohman, “Mengurai Disrupsi Paham Keislaman Indonesia Dalam Perspektif Tipologi Epistemologi Abid Al- Jabiri,” *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 6, no. 2 (2021): 125–35.

akan manusia menjadi Tuhan. Dengan demikian ketika sosok manusia tersebut mati, maka Tuhan juga mengalami kematian.

Dalam konteks agama Baha'i, para pengikutnya memercayai bahwa dengan adanya Tuhan yang Esa dapat menghindari perpecahan antar umat beragama.<sup>63</sup> Demikian yang dikatakan oleh Baha'ullah "*orang-orang yang dianugerahi dengan keikhlasan dan iman, seharusnya bergaul dengan semua kaum dan bangsa di dunia dengan perasaan gembira dan hati yang cemerlang, oleh karena bergaul dengan semua orang telah memajukan dan akan terus memajukan persatuan dan kerukunan, yang pada gilirannya akan membantu memelihara ketentraman di dunia serta memperbarui bangsa-bangsa.*"<sup>64</sup> Oleh sebab itu, meyakini keesaan Tuhan adalah misi tersembunyi dari agama ini guna mewujudkan kesatuan umat manusia dan perdamaian dunia.<sup>65</sup>

Hal ini di karenakan dalam ajarannya, agama adalah sebuah sarana yang memiliki pengaruh besar dalam penciptaan tata tertib di dunia.<sup>66</sup> Dari asumsi ini memunculkan sebuah kebahagiaan yang sentosa bagi semua pemeluk agama, apabila menaati ajaran-ajaran yang dibawa oleh Baha'ullah.<sup>67</sup> Seiring dengan itu, ketika kesatuan agama meredup, akan menimbulkan keributan dan kekacauan. Bahkan keadilan, ketenangan dan kedamaian akan berhenti bersinar. Oleh sebab itu, pemeluk Baha'i berkeyakinan bahwa agama adalah kasih dan persatuan yang menghindarkan mereka dari kebencian dan perselisihan. Berikut perkataan Abdul Baha' :

*"Religion is the light of the world, and the progress, achievement, and happiness of man result from obedience to the laws set down in the holy Books. Briefly, it is demonstrable that in this life, both outwardly and inwardly the mightiest of structures, the most solidly established, the most enduring, standing guard over the world, assuring both the spiritual and the material perfections of mankind, and protecting the happiness and the civilization of society—is religion."*<sup>68</sup>

---

<sup>63</sup> Tim Penyusun Majelis Rohani, *Tulisan Suci Kesatuan*, No. 63, p. 16. Salah satu berita terkait hal ini : "Diusir aDari Desa Karena Agama, Bagaimana Mencegah Intoleransi Di Tingkat Warga?," 3 April, 2019.

<sup>64</sup> Tim Penyusun Majelis Rohani, *Agama Baha'i*, ( Jakarta: Majelis Rohani Baha'i, 2015), p.24. Baha'ullah juga menegaskan dalam bukunya "*God's purpose in sending His Prophets unto men is two-fold. The first is to liberate the children of men from the darkness of ignorance, and guide them to the light of true understanding. The second is to ensure the peace and tranquillity of mankind, and provide all the means by which they can be established*". Baha'ullah, *Gleanings from the Writings of Baha'ullah*, no. 34, p. 79-80.

<sup>65</sup> Mohammad Muslih, Ryan Arief Rahman and Abdul Rohman, "Mengurai Disrupsi Paham Keislaman Indonesia Dalam Perspektif Tipologi Epistemologi Abid Al- Jabiri."

<sup>66</sup> Tim Penyusun Majelis Rohani, *Khotbah-khotbah Abdul Baha'*, p. 126-128

<sup>67</sup> Kitab-l-Aqdas, ayat : 4, arabic version, berbunyi : *Katakanlah: Dari bukom-Ku, bau harum pakaian-Ku dapat terciptam, dan dengan bantuan mereka, standar Kemenangan akan ditanam di puncak tertinggi. Lidah kuasa-Ku telah, dari surganya kemuliaan-Ku yang mahakuasa, ditunjukkan kepada ciptaan-Ku kata-kata ini: "Taatilah perintah-perintah-Ku, demi cinta keindahan-Ku." Berbahagialah kekasih yang telah menghirup aroma ilahi Kekasih Terbaiknya dari kata-kata ini, sarat dengan aroma rahmat yang tidak dapat dijelaskan oleh lidah. Demi hidupku! Dia yang telah meminum anggur keadilan pilihan dari tangan kemurahan-Ku yang melimpah akan mengelilingi perintah-perintah-Ku yang bersinar di atas Musim Semi ciptaan-Ku*

<sup>68</sup> Abdu'l-Baha, *The Secret of Divine Civilization*, p. 21

Dari pernyataan di atas diuraikan bahwa bagi Baha'ullah dan Abdul Baha', agama adalah cahaya dunia. Di mana ketaatan pada hukum Ilahi ini sebuah sumber kemajuan, kebahagiaan, dan peradaban manusia. Sehingga, dalam pandangan ini dengan adanya agama bisa menjamin kehidupan dan dapat melindungi peradaban manusia seluruhnya.

Hal ini, menjadi sebuah tujuan dari agama Baha'i untuk membawa persekutuan, cinta, dan persatuan umat manusia seluruhnya.<sup>69</sup> Akibat dari doktrin tersebut membawa para pemeluk agama ini kepada hal-hal yang baik serta menggembirakan, dan membebaskan mereka dari belenggu agama yang ada. Artinya, akan terbangun sebuah kedamaian yang universal antar umat beragama. Baha'ullah menyerukan "*Bergaulah dengan semua agama dalam persahabatan dan keselarasan, agar mereka dapat menghirup darimu kebaruan Tuhan. Segala sesuatu berasal dari Tuhan dan kepada-Nyalah semua akan kembali.*"<sup>70</sup> Oleh sebab itu, dengan hadirnya agama Baha'i mengajarkan kepada umat manusia akan kesatuan umat beragama kelak.

Diakhir, konsep ketuhanan agama Baha'i berimplikasi pada kehidupan para pemeluknya. Dengan meyakini bahwa Tuhan yang satu ini adalah Tuhan semua agama yang ada, hal ini akan menimbulkan persatuan umat beragama, perdamaian dan menghilangkan perpecahan atas nama agama.<sup>71</sup> Oleh sebab itu, ajaran mereka tentang keesaan Tuhan terus mereka gaungkan kepada seluruh umat manusia.

## **DISKUSI**

### **Unsur Pluralisme dalam Agama Baha'i**

Dari sisi historis dapat dikatakan bahwa pada umumnya setiap agama dicirikan oleh suatu teologi. Urgensi konsep teologi dalam sebuah agama sangatlah penting karena menjadi titik sorot serta inti dari sebuah ajaran agama-agama.<sup>72</sup> Menurut Thomas F. Wall konsepsi mengenai Tuhan

---

<sup>69</sup> Abdu'l-Baha, *Promulgation of Universal Peace*, p. 178

<sup>70</sup> Tim Penyusun Majelis Rohani, *Agama Baha'i*, (Jakarta: Majelis Rohani Baha'i, 2015), p. 12. Di dalam buku lain juga Baha'ullah berkata : "*Bergaulah bersama dalam cinta persaudaraan, rela mengorbankan ke-hidupanmu satu sama lain, bukan saja untuk mereka yang engkau cintai tetapi untuk seluruh umat manusia. Anggaplah seluruh umat manusia sebagai anggota-anggota satu keluarga, semuanya anak Tuhan, dan bila engkau berbuat sedemikian, engkau tidak akan terlibat perbedaan di antara mereka.*" Tim Penyusun Majelis Rohani, *Tulisan Suci Kesatuan*, No. 81, p. 21.

<sup>71</sup> Amir Reza Kusuma Ryan Arief Rahman, Rahmat Ardi Nur Rifa Da'I, Abdul Rohman, "Bahasa Dan Worldview Serta Relasinya Dengan Konstruksi Nalar Masyarakat," *Proceeding of 1st Annual Interdisciplinary Conference on Muslim Societies (AICOMS)* 1, no. 1 (2021): 24.

<sup>72</sup> J. Gordon Melton and Martin Bauman, *Religions of The World a Comprehensive Encyclopedia of Beliefs and Practices* (California: ABC-CLIO, 2010), 2842.

sangatlah penting karena akan berpengaruh dalam pemikiran manusia pada umumnya.<sup>73</sup> Ketika terjadi kerancuan dalam konsep tersebut maka akan mempengaruhi bangunan konsep-konsep lain dalam suatu agama.<sup>74</sup> Oleh karena itu, perlu sekiranya menaruh perhatian lebih pada konsep ketuhanan dalam sebuah agama.

Selanjutnya, apabila melihat konsep teologi dalam agama Baha'i yang meyakini bahwa semua agama berasal dari Tuhan Yang Satu, Tuhan semua agama.<sup>75</sup> Dalam poin ini muncul sebuah ikrar bahwa antara Tuhan agama Baha'i dengan Tuhan agama-agama lain terdapat persamaan. Sisi yang membedakan hanya ada pada para utusan Tuhan yang dikirim untuk memandu setiap agama-agama yang ada tersebut.<sup>76</sup> Misalnya dalam Islam terdapat Muhammad SAW, Kristen disebarkan oleh Yesus, Hindu oleh Krisna serta yang lainnya dalam agama-agama yang bermacam-macam. Maka dari itu, meskipun berbeda utusannya, mereka (umat beragama) akan kembali kepada Tuhan yang sama dalam konsep ketuhanan Baha'i.

Padahal, setiap agama memiliki pandangan tersendiri terhadap konsep Tuhannya masing-masing yang memunculkan perbedaan fundamental<sup>77</sup>. Dalam agama Yahudi, Tuhan sangatlah suci bahkan tidak bisa terucap dan hanya diwakilkan oleh empat huruf YHWH.<sup>78</sup> Adapun, Tuhan dalam pandangan agama Kristen adalah Tuhan yang Tunggal sebagai Trinitas (*The Holy Trinity*).<sup>79</sup> Sedangkan dalam agama Hindu, mereka menyebut Tuhan mereka dengan *Nirguna Brahman*, namun nama ini berubah-ubah sesuai dengan tugasnya. Ketika Tuhan menciptakan disebut dengan Brahman, Yang Menjaga disebut dengan Vishnu dan Yang Menghancurkan disebut Shiva.<sup>80</sup> Berbeda dengan agama Buddha yang tidak memiliki konsep Tuhan dengan definisi sebagai pencipta sebagaimana dalam agama lainnya. Karena para pemeluk agama Buddha meyakini bahwa Buddhalah tokoh yang supernatural itu.<sup>81</sup> Sisi perbedaan yang lain terjadi juga di dalam Islam. Islam memandang Tuhan itu Esa, Dialah tempat bergantung semua makhluk, tidak beranak dan tidak

---

<sup>73</sup> Thomas F. Wall, *Thinking Critically About Philosophical Problems* (Australia-Wadsworth: Thomson Learning, 2001), 16.

<sup>74</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, *MINHAJ: Berislam, dari Ritual hingga Intelektual* (Jakarta: INSISTS, 2020), p. xxiv.

<sup>75</sup> Berikut kutipan dari Kitab-i-Aqdas ayat 31 : “O people of the world! Build ye houses of worship throughout the lands in the name of Him Who is the Lord of all religions. Make them as perfect as is possible in the world of being, and adorn them with that which befitteth them, not with images and effigies. Then, with radiance and joy, celebrate therein the praise of your Lord, the Most Compassionate. Verily, by His remembrance the eye is cheered and the heart is filled with light.”

<sup>76</sup> Baha'ullah, *Kitáb-i-Íqán: The Book of Certitude*, ed. Shoghi Effendi (Wilmette: Bahá'í Publishing Trust, 1931), 35–38.

<sup>77</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, “Worldview Islam Dan Kapitalisme Barat,” *Jurnal Tsaqafah* Vol. 9, no. No. 1 (2003): 19.

<sup>78</sup> Philip Wilkinson, *Religions; Eyewitness Companions*, Cet I (London: Dorling Kindersley Limited, 2008), 66.

<sup>79</sup> Artinya adalah Tuhan Bapa, Putra (Yesus), dan Roh Kudus, terutama dipakai dalam Gereja Katolik dan Ortodoks

<sup>80</sup> Swarni Bhaskarananda, *The Essentials of Hinduism* (USA: Viveka Press, 1994), 67–71.

<sup>81</sup> Thera Piyadassi, *The Buddha Aciént Path* (Taiwan: The Corporate Body of the Budha Educational Foundation, 1987), 23.

diperanakan.<sup>82</sup> Oleh sebab itu, perbedaan fundamental tersebut menjadikan setiap agama tidak mentolerir secara teologis bahwa agama-agama yang ada memiliki kesamaan. Sehingga agama Baha'i tidak bisa menyamakan konsep ketuhanannya dengan agama-agama lain.

Dalam konteks ini, agama-agama yang ada tidaklah bisa disamakan. Apabila konsepsi Tuhan memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya, maka dapat diketahui bahwa agama-agama yang demikian termanifestasikan dalam bentuk yang berbeda-beda pula dan kemajemukan agama-agama adalah fakta yang harus diterima. Konsep Tuhan yang beragam ini menandakan bahwa tidak ada kesatuan dalam arti Tuhan yang sama.<sup>83</sup> Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa perbedaan agama-agama sudah terjadi bahkan sejak dari tataran transenden.

Menyikapi pernyataan bahwa semua agama dari dan akan kembali kepada Tuhan yang sama memang sangatlah keliru.<sup>84</sup> Mengenai hal ini, persamaan konsep ketuhanan setiap agama, tidaklah bisa diterima dikarenakan pengertian tentang Tuhan nantinya akan berimplikasi pada makna dalam hidup.<sup>85</sup> Melihat setiap agama yang mempunyai keyakinan masing-masing terhadap Tuhannya, dalam hal ini tentunya konsep ketuhanan yang dihasilkannya pasti memiliki perbedaan. Konsep ketuhanan memiliki tempat yang sangat penting dalam beragama, karena akan mempengaruhi cara berfikir manusia yang akan melahirkan konsep lainnya.<sup>86</sup> Maka, kerancuan dari konsep tersebut memiliki sisi negatif yang akan berdampak besar terhadap suatu agama.

Para pemeluk agama Baha'i memiliki keyakinan bahwa semua agama berasal dan akan kembali kepada Tuhan yang sama. Keyakinan ini sama dengan doktrin pluralisme agama<sup>87</sup> yang

---

<sup>82</sup> Q.S. Al-Ikhlâs, ayat 1-4

<sup>83</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), p. 6.

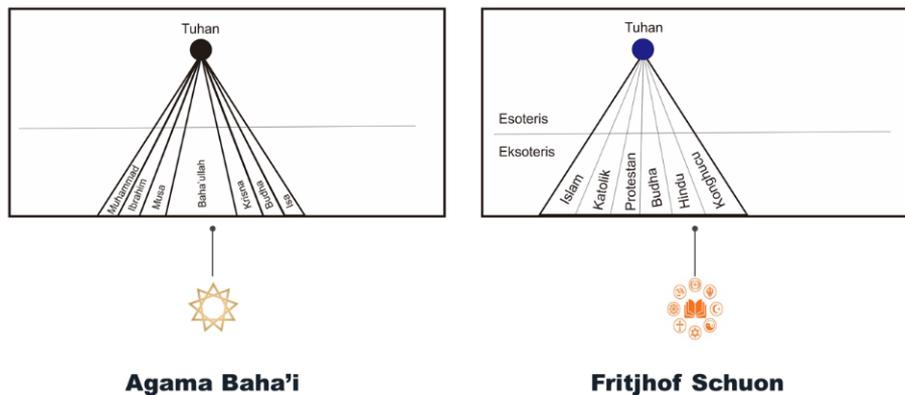
<sup>84</sup> Hal ini dilihat dari keragaman agama yang berbeda menganggap Tuhan. Contoh dalam Islam Tuhan dipanggil dengan Allah, dalam Kristen terdapat konsep trinitas, agama Yahudi mengakui Tuhan mereka dengan YHWH dan agama-agama lainpun berbeda konsep Tuhannya. Zakir Abdul Karim Naik, *The Concept of God in Major Religions* (India: Islamic Reserach Foundation, 2016), 12,13,16.

<sup>85</sup> Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, ed. by Saafroedin Bahar, *The Religions of Mans*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), p. 300.

<sup>86</sup> "It (belief in God)'s existence) is very importance, perhaps the most important element in any worldview". Wall, *Thinking Critically About Philosophical Problems*.

<sup>87</sup> Pluralisme adalah doktrin yang tidak mengakui adanya kebenaran absolut, atau pemahaman yang menganggap tidak ada pendapat yang benar, atau semua pendapat sama benarnya (no view is true, or that all view equally are true). Simon Blackburn, *The Oxford Dictionary of Philosophy*, V (Oxford: Oxford University), p. 281; Ketika kalimat pluralisme disandingkan dengan agama maka makna pluralisme berubah menjadi sebuah istilah yang disebut pluralisme agama (religious pluralism). Istilah pluralisme agama telah menjadi terminologi khusus yang sudah baku (technical term). Maka dari itu, kalimat ini tidak hanya dirujuk pada kamus-kamus bahasa saja. Meskipun di dalam kamus makna pluralisme adalah toleransi atau sikap saling menghormati antar satu sama lain dan perbedaan masing-masing, akan tetapi pluralisme agama adalah sebuah paham yang menganggap bahwa semua agama sama, tidak ada agama yang paling benar atau semua agama setara dengan agama-agama yang ada. Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: 'Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekuler-Liberal'* (Jakarta: Gema Insani, 2005), p. 339.

digagas oleh Frithjof Schuon.<sup>88</sup> Dalam konsepsinya, setiap agama memiliki kesatuan transenden yang sama, meskipun dengan nama yang berbeda. Doktrin tersebut bernama



### Agama Baha'i

### Frithjof Schuon

*Transenden Unity of Religions*<sup>89</sup> Dalam konteks ini, meskipun terdapat perbedaan akan ada harapan bertemu pada level yang transendental yaitu Tuhan.<sup>90</sup> Ia mengatakan bahwa agama berbeda dalam level eksternal (eksoteric) namun sama pada level batin (esoteric).<sup>91</sup> Dari asumsi yang ia cetuskan, bahwasannya semua agama sama-sama memiliki kebenaran yang akan bersatu pada dimensi Tuhan yang sama. Sebagai kesimpulan, Ide yang dibawa oleh Schuon ini terdapat pada teologi agama Baha'i. Oleh karena itu, secara tidak langsung agama ini mengajarkan doktrin pluralisme agama.

Ide ini sungguh tidak realistis dan perlu dicurigai. Jika melihat dari respon umat beragama terhadap paham pluralisme agama ini, sangat jelas bahwa mereka menolak terhadap berkembangnya pemikiran hal ini.<sup>92</sup> Dikarenakan paham ini memunculkan doktrin relativisme yang tidak mengakui adanya kebenaran yang absolut, atau pemahaman yang menganggap tidak ada pendapat yang benar, atau semua pendapat sama benarnya (*no view is true, or that all view equally are true*).<sup>93</sup> Sedangkan agama memiliki kebenaran mutlak masing-masing dengan konsep Tuhan yang berbeda dan tidak mungkin disamakan. Oleh karena itu, adanya paham pluralisme ini mencoba

<sup>88</sup> Schuon lahir di Basel, (1907-1998) adalah pemikir terbesar dari ranah tradisional di bidang agama dan dikenal sebagai penggagas dari religio perennis, yang dalam kehidupan pribadinya dikenal juga sebagai seorang guru Sufi bernama Syaikh Isa Nuruddin Ahmad al-Shadhili al-Alawi al-Maryami setelah ia memeluk Islam. Selengkapnya lihat Jean Baptiste Aymard dan Patrick Laude, *Frithjof Schuon; Life and Teachings* (Pakistan: Suhail Academy Lahore, 2005); Seyyed Hossein Nasr and William Stoddart, *Religion of the Heart; Essays Presented to Frithjof Schuon on His Eightieth Birthday* (Washington: Foundation for Traditional Studies, 1991); Seyyed Hossein Nasr, *The Essential Writing of Frithjof Schuon* (New York: Amity House, 1986).

<sup>89</sup> Salah satu konsep yang muncul dari kelompok ini ada Sophia Perennis, bahwa setiap agama terdapat tradisi-tradisi sakral yang perlu dihidupkan dan dipelihara secara adil. Lihat Adnin Armas, "Gagasan Frithjof Schuon Tentang Titik Temu Agama-Agama," *ISLAMAJA Majalah Pemikiran Dan Peradaban Islam* (Jakarta, 2004), 9–10.

<sup>90</sup> Frithjof Schuon, *Islam and the Perennial Philosophy* (World of Islam Festival Publishing Company Limited, 1976), 9.

<sup>91</sup> Schuon membagi agama-agama kepada dua hakikat : eksoterik (lahiriyah) dan esoterik (batiniyah). Menurut teori ini, semua agama baik Islam, Yahudi, Kristen, Budha, Hindu dan lain sebagainya hanyalah bentuk lahiriyah, yang dipisahkan oleh garis horizontal dan bertemu pada hakikat esoterik. Frithjof Schuon, *The Transenden Unity of Religion*, II (India: Quest Book Theosophical Publishing House, 1993), XXI.

<sup>92</sup> Harold Coward, *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-Agama*, IX (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 5–6.

<sup>93</sup> Simon Blackburn, *The Oxford Dictionary of Philosophy*, p. 281.

menghilangkan hal tersebut. Secara tidak langsung pluralisme agama adalah alat untuk mengikis keyakinan para umat beragama yang akhirnya menghilangkan keabsolutan sebuah konsep suatu agama dan mengajarkan bahwa sebenarnya kebenaran itu tidak ada.<sup>94</sup> Hal inilah yang akan menjadi tujuan akhir agama Baha'i terhadap agama-agama lain.

Sebuah pandangan yang keliru ketika seseorang mempunyai pemikiran bahwa setiap agama memiliki Tuhan yang sama. Padahal telah dijelaskan sebelumnya bahwa konsep Tuhan setiap agama memiliki perbedaan. Artinya, hal ini akan membuahkan penafian *truth claim* masing-masing agama.<sup>95</sup> yang di mana semua agama pada dasarnya memandang bahwa agamanyalah yang paling benar dan agama-agama yang lain sesat. Hasilnya, umat beragama akan bersikap skeptis terhadap agamanya. Sehingga hadirnya paham pluralisme agama tidak menjadi solusi bagi keragaman agama yang ada, justru munculnya paham ini menjadi problem baru di kalangan keagamaan.<sup>96</sup> Oleh karena itu, banyak dari pada tokoh cendekiawan yang mengkritik paham ini.

Syed Muhammad Naquib al-Attas mengomentari pernyataan kesatuan transenden agama-agama. Al-Attas menolak ide ini<sup>97</sup> karena menurutnya, menyatakan sifat dasar Tuhan yang difahami dalam Islam tidaklah sama seperti konsepsi Tuhan yang difahami dalam pelbagai tradisi keagamaan di dunia.<sup>98</sup> Meskipun kesamaan penampakan yang dinisbahkan kepada sifat-sifat dasar Tuhan seperti Yang Maha Mengatur, Yang Maha Menciptakan dan lain sebagainya. Hal-hal demikian tidak bisa serta merta dapat diartikan bahwa Tuhan seluruh agama merujuk dalam satu identitas yang universal. Karena konsepsi Tuhan dalam agama-agama, dibangun dari sistem konseptual yang berbeda akan makna ketuhanan.

Selanjutnya, Al-Attas juga menambahkan jika transenden memiliki pengertian “kesatuan agama-agama” dan pada tingkatan tersebut Tuhan dikenali hanya sebagai *Rabb*, bukan sebagai *ilab*. Mengenali tuhan sebagai *rabb*, tidak bisa menyiratkan keesaan Tuhan atau kesamaan dalam pengakuan yang pantas akan kebenaran yang diakui, karena iblis juga mengakui tuhan sebagai *rabb* namun tidak mengakui-Nya pada tingkatan *ilab*. Pengakuan yang pantas pada tingkatan ini di mana Tuhan diakui sebagai *ilab*, tidak menyamakan-Nya dengan segala sekutu, lawan atau semisalnya dan berserah kepada-Nya dalam bentuk yang diakui-Nya.<sup>99</sup>

---

<sup>94</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat: Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi dan Islam*, V edition (Jakarta: INSISTS-MIUMI, 2021), p. 138.

<sup>95</sup> Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 1.

<sup>96</sup> Harda Armayanto, “Problem Pluralisme Agama”, *TSAQAFAH*, vol. 10, no. 2 (2014), p. 339.

<sup>97</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, “Akar Kebudayaan Barat,” *Jurnal Kalimah* Vol. 11, N (n.d.).

<sup>98</sup> Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*.

<sup>99</sup> Al-Attas.

Al-Attas juga menambahkan, apabila transenden bermakna kondisi psikologis pada tingkatan pengalaman yang dialami oleh manusia, maka “kesatuan” yang dialami dalam kondisi atau tingkatan seperti itu bukanlah agama, tetapi pengalaman dan kesadaran keagamaan.<sup>100</sup> Hal ini bersifat relatif dan hanya bisa dicapai oleh beberapa individu di antara manusia. Sehingga menganggap Tuhan semua agama sama dengan alasan tiga poin di atas tidak bisa diterima. Maka dari itu, konsep *Transenden Unity of Religions* yang ada dalam konsep ketuhanan agama Baha’i tidak bisa dibawa pada ranah teologis.

Dalam konteks ini, sebagai konsekuensi logis bahwa konsep Tuhan pada agama Baha’i tidak dapat diterapkan dalam agama-agama lain. Justru konsep yang mereka anut terdapat unsur pluralisme yang menjadi polemik bagi semua agama. Agama ini mengakui bahwa tidak ada perbedaan pada konsep Tuhan masing-masing agama, sehingga secara tidak langsung agama ini juga meyakini ketuhanan agama Islam, Kristen, Buddha, Hindu, dan lain sebagainya, satu Tuhan banyak agama.<sup>101</sup> Alasan bahwa setiap agama menyembah Tuhan dan mengajarkan kebaikan menjadi alasan untuk menyamakan semua agama-agama.<sup>102</sup> Mereka juga meyakini bahwa pada akhirnya semua agama akan kembali kepada Tuhan Yang Esa. Dengan demikian, munculnya agama ini hadir untuk menghilangkan semua keyakinan. Oleh karena itu, ketika agama ini muncul, semua agama akan mempunyai masalah dengannya. Dengan kata lain, hadirnya agama ini menjadi problem di kalangan agama-agama yang ada.

## PENUTUP

Konsep Tuhan merupakan konsep inti bagi setiap agama. Karena mempengaruhi keterkaitannya dengan konsep lain dalam sebuah agama. Bahkan dari konsep Tuhan itu akan melainkan konsep-konsep lainnya. Maka dari itu, tidak bisa menyatakan konsep Tuhan setiap agama sama, karena setiap agama memiliki jalan masing-masing menuju Tuhannya. Dengan menyatakan semua agama akan kembali kepada Tuhan yang sama adalah kesimpulan yang rancu. Konsep Tuhan menurut Islam dengan agama-agama lain jelas berbeda, karena masing-masing memiliki konsep tersendiri mengenai ketuhanan. Dengan demikian, hal ini yang tidak bisa dipaksakan untuk sama.

---

<sup>100</sup> Al-Attas.

<sup>101</sup> Ulama’, *Fatâwâ Kibâr ‘ulamâ Al-Azhar as-Syarîf Fî Al-Bahâ’îyyah Wa Al-Qâdiyâniyyah*.

<sup>102</sup> Tuhan yang disembah dalam setiap agama memiliki perbedaan, baik nama atau sifat-sifatnya. Demikian pula konsep kebaikan masing-masing agama berbeda. Contohnya, membakar mayat dalam agama Hindu adalah kebaikan, sedangkan dalam Islam hal tersebut merupakan perbuatan dosa. Hamid Fahmy Zarkasyi, MINHAJ : Berislam dari Ritual hingga Intelektual, pp. 2–3.

Dalam hal ini agama Baha'i memiliki keyakinan bahwa semua agama berasal dari Tuhan yang satu, dimana Tuhan menurunkan para utusan-Nya guna mengajarkan agama ini kepada seluruh umat manusia. Secara tidak langsung agama Baha'i menyamakan Tuhan yang mereka yakini dengan Tuhan agama-agama lain. Hal ini mereka lakukan dengan dalih agar di dunia tidak terjadi perpecahan antar umat beragama. Namun apabila ditela'ah lebih detail, menganggap semua agama sama adalah paham yang digaungkan kaum pluralis dengan tujuan menghilangkan *truth claim* bahwa tidak agama yang paling benar. Gagasan ini mirip dengan gagasan yang digaungkan oleh Frithjof Schuon bahwa secara eksoteris memang agama berbeda namun dalam tatanan esoteris semua agama akan kembali kepada Tuhan yang satu dan sama. Oleh karena itu, konsep ketuhanan agama Baha'i menjadi problem bersama bagi agama-agama lain yang ada.

#### DAFTAR PUSTAKA

- "Agama Baha'i: Ucapan Selamat Hari Raya Dari Menteri Agama, Antara Polemik Atau 'gimik' Semata." 5 Agustus, 2021.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- Al-Khatib, Muhibbuddin. *Dirásah 'an Al-Bahá'íyyah Wa Al-Bábíyyah*. Mekkah: Rabithoh al-'Alam al-Islamiyy, 2013.
- Al-Maidani, Abdurahman Hasan Habannakah. *Al-Aqáid Al-Islámiyyah Wa Ususubá*. 14th ed. Damaskus: Darul Qolam, 2009.
- Armas, Adnin. "Gagasan Frithjof Schuon Tentang Titik Temu Agama-Agama." *ISLAMIA Majalah Pemikiran Dan Peradaban Islam*. Jakarta, 2004.
- Armayanto, Harda. "Problem Pluralisme Agama." *TSAQAFAH* 10, no. Nomor 2 (2014).
- Baha', Abdul. *Promulgation of Universal Peace*. Wilmette: Bahá'í Publishing Trust, 1982.
- . *Selections from the Writings of Abdul Baha'*. Haifa: Baha'i World Centre, 1978.
- Baha'u'llah. *Gleanings from the Writings of Baha'u'llah*. Wilmette: Bahá'í Publishing Trust, 1988.
- Baha'ullah. *Bahá'í Prayers: A Selection of Prayers Revealed by Bahá'u'lláh, The Báb, and 'Abdu'l-Bahá*. Wilmette: Bahá'í Publishing Trust, 1954.
- . *Epistle to the Son of the Wolf*. Wilmette: Bahá'í Publishing Trust, 1979.
- . *Kitab-i-Aqdas*. Haifa: Baha'i World Centre, 1992.
- . *Kitáb-i-Íqán: The Book of Certitude*. Edited by Shoghi Effendi. Wilmette: Bahá'í Publishing Trust, 1931.
- . *Loh Pada Anak Serigala*. Jakarta: Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, n.d.
- . *Prayers and Meditations*. Edited by Shoghi Effendi. Wilmette: Bahá'í Publishing Trust, 1988.
- Bauman, J. Gordon Melton and Martin. *Religions of The World a Comprehensive Encyclopedia of Beliefs and Practices*. California: ABC-CLIO, 2010.
- Behai, Shua Ullah. *A Lost History of Baha'i Faith*. USA: Vox Humri Media, 2014.
- Bhaskarananda, Swarni. *The Essentials of Hinduism*. USA: Viveka Press, 1994.
- Blackburn, Simon. *The Oxford Dictionary of Philosophy*. V. Oxford: Oxford University, n.d.
- Coward, Harold. *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-Agama*. IX. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- "Diusir Dari Desa Karena Agama, Bagaimana Mencegah Intoleransi Di Tingkat Warga?" 3 April, 2019.

- Effendi, Shoghi. *God Passes By*. Wilmette: Bahá'í Publishing Trust, 1971.
- Eliade, Mircea. *The Encyclopedia of Religion*. I. New York: MACMILLAN LIBRARY REFERENCE USA, 1993.
- Esslemont, John E. *Baba'u'llah and the New Era*. Wilmette: Bahá'í Publishing Trust, 1923.
- Fatheazam, Husmand. *Taman Baru*. Jakarta: Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, 2009.
- Ferm, Vergilius. *Encyclopedia of Religions*. New York: The Philosophical Library, 1945.
- Hamdi, Abdul Qadir Syaibatul. *Al-Bahá'íyyah Ibdá Matháyá Al-Isti'mâr Wa as-Shubuyûniyyah*. Madinah: Jamiah Islamiyyah bil Madinah al-Munawwarah, n.d.
- Hamid Fahmy Zarkasyi. "Akar Kebudayaan Barat." *Jurnal Kalimab* Vol. 11, N (n.d.).
- . "Worldview Islam Dan Kapitalisme Barat." *Jurnal Tsaqafab* Vol. 9, no. No. 1 (2003): 19.
- Hamid, Muhsin Abdul. *Haqíqoh Al-Bâbiyyah Wa Al-Bahá'íyyah*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1998.
- Hartz, Paula. *World Religions Baba'i Faith*. Third. New York: Chelsea House, 2009.
- Husaini, Adian. *Wajah Peradaban Barat : "Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekuler-Liberal."* Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Iwaji, Ghalib bin Ali. *Firaq Mu'âshirah Tansibu Ilâ Al-Islâm Wa Bayân Mauqif Al-Islâm Minhá*. I. Jeddah: al-Maktabah al-Ashriyyah ad-dzahabiyyah, 2001.
- Laude, Jean Baptiste Aymard dan Patrick. *Frithjof Schuon; Life and Teachings*. Pakistan: Suhail Academy Lahore, 2005.
- Mohammad Muslih, Ryan Arief Rahman, Amir Reza Kusuma, and Adib Fattah Sunoro Abdul Rohman. "Mengurai Disrupsi Paham Keislaman Indonesia Dalam Perspektif Tipologi Epistemologi Abid Al- Jabiri." *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 6, no. 2 (2021): 125–35.
- Momen, Moojan. *The Bahá'í Faith A Beginner's Guide*. Oxford: One World, 1997.
- Mufiani, Iftahuul. "Islam Dan Kristen Merajut Harmoni." *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 12, no. 2 (2016): 189–212.
- Naik, Zakir Abdul Karim. *The Concept of God in Major Religions*. India: Islamic Reserach Foundation, 2016.
- Najar, Amir. *Al-Bahá'íyyah Wa Jadzúrubá Al-Bâbiyyah*. Swiss: Ain Liddirasah al-Insaniyyah wa al-Ijtima'iyyah, 1996.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Essential Writing of Frithjof Schuon*. New York: Amity House, 1986.
- "No Title," n.d.
- Piyadassi, Thera. *The Buddha Aciént Path*. Taiwan: The Corporate Body of the Budha Educational Foundation, 1987.
- Qudhoh, Nuh Ali Sulaiman. *Al-Mukbtashor Al-Mufîd Fî Syarb Janbarah Al-Tauhîd*. Yordania: Darul Rozi, 1999.
- Robert S. Ellwood and Gregory D. Alles. *The Encyclopedia of World Religions*. California: Facts on File, 2007.
- Ryan Arief Rahman, Rahmat Ardi Nur Rifa Da'I, Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma. "Bahasa Dan Worldview Serta Relasinya Dengan Konstruksi Nalar Masyarakat." *Proceeding of 1st Annual Interdisciplinary Conference on Muslim Societes (AICOMS)* 1, no. 1 (2021): 24.
- Schuon, Frithjof. *Esoterism : As Principle and As Way*. Edited by William Stoddart. Pakistan: Suhail Academy Lahore, 2005.
- . *The Transenden Unity of Religion*. II. India: Quest Book Theosopical Publishing House, 1993.
- Schuon, Frithjof. *Islam and the Perenial Philosophy*. World of Islam Festival Publishing Company Limited, 1976.
- Smith, Huston. *Agama-Agama Manusia*. Edited by Saafroedin Bahar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Smith, Peter. *A Concise Encyclopedia of the Baha'i Faith*. Oxford: One World, 2000.
- Stoddart, Seyyed Hossein Nasr and William. *Religion of the Heart; Essays Presented to Frithjof Schuon on His Eigbthieth Birthday*. Washington: Foundation for Traditional Studies, 1991.
- Thoha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama : Tinjauan Kritis*. Jakarta: Gema Insani, 2005.

**Syaikhul Kubro, Harda Armayanto, Amir Reza Kusuma**

- Tim Penyusun Majelis Rohani. *Agama Baha'i*. Jakarta: Majelis Rohani Baha'i, 2015.
- . *Khotbah 'Abdu'l-Bahá*. Jakarta: Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, n.d.
- . *Tulisan Suci Kesatuan*. Jakarta: Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, n.d.
- Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir. *Ensiklopedi Aliran Dan Madzhab Di Dunia Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Ulama', Takdim Jamaah min. *Fatâwâ Kibâr 'ulamâ Al-Azhar as-Syarîf Fî Al-Bahá'íyyah Wa Al-Qâdiyâniyyah*. Mesir: Dar al-Yusr, n.d.
- Wall, Thomas F. *Thinking Critically About Philosophical Problems*. Australia-Wadsworth: Thomson Learning, 2001.
- Wilkinson, Philip. *Religions; Eyewitness Companions*. Cet I. London: Dorling Kindersley Limited, 2008.
- Zarksyi, Hamid Fahmi. *MINHAJ : Berislam, Dari Ritual Hingga Intelektual*. Jakarta: INSISTS, 2020.
- . *Misykat : Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi Dan Islam*. V. Jakarta: INSISTS-MIUMI, 2021.